

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian baik berupa hasil pengamatan observasi, wawancara maupun analisis dokumentasi, yang diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang beberapa persoalan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Namun, sebelum memaparkan data penelitian, terlebih dahulu akan disajikannya profil dan sejarah SMA Negeri 2 Sampang. Sebagaimana peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berikut ini.

##### 1. Profil SMA Negeri 2 Sampang

###### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 2 Sampang
Status Sekolah	: NEGERI
Bentuk Pendidikan	: SMA
NPSN	: 20528660
Alamat	:
Jalan	: Jl. Mangkubumi
Kelurahan	: Polagan
Kecamatan	: Sampang
Kabupaten	: Sampang
Kode Pos	: 69215
Email	: <a href="mailto:info@smanegeri2sampang.sch.id">info@smanegeri2sampang.sch.id</a>
Website	: <a href="http://www.smanegeri2sampang.sch.id/">http://www.smanegeri2sampang.sch.id/</a>

Nama Kepala Sekolah	: Hj. Lely Herawati, M.M.Pd
SK Pendirian	: 02/16/O/1992
Jenjang Akreditasi	: A
Status Tanah	: Pemerintah Daerah
Kurikulum	: Merdeka <sup>1</sup>

b. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Sampang

SMA Negeri 2 Sampang adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA Polagan, Kec. Sampang, Kab. Sampang, Jawa Timur. Dalam menjalankann kegiatannya, SMA Negeri 2 Sampang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdiri sejak bulan Februari 1992.. Sekolah ini di kepalai oleh Ibu Hj. Lely Herawati, M.M.Pd

c. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Sampang

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun Visi dan Misi dari SMA Negeri 2 Sampang, yaitu :

1) Visi

**Unggul Berprestasi Santun Dalam Berbudi**

Indikator visi prestasi:

- a) Keunggulan dalam proses pembelajaran
- b) Keunggulan dalam prestasi non-akademik

Indikator visi berbudi:

- a) Kesantunan dalam berperilaku disiplin
- b) Kesantunan dalam sikap spiritual-sosial

2) Misi

---

<sup>1</sup> Data dokukentasi Identitas SMA Negeri 2 Sampang

- a) Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
  - b) Mewujudkan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang optimal sesuai potensinya.
  - c) Mewujudkan siswa untuk mengembangkan dirinya agar mengenali potensi yang dimiliki sehingga bisa dikembangkan.
  - d) Mewujudkan pengembangan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada civitas akademika untuk terus maju.
  - e) Mewujudkan komitmen seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
  - f) Mewujudkan pendayagunaan lab IPA dan komputer lebih optimal lagi untuk meningkatkan pemahaman iptek.
  - g) Mewujudkan teknologi, informasi dan komunikasi pembelajaran, dan administrasi sekolah mutu layanan.
  - h) Mewujudkan sikap budi pekerti sehingga terbentuk etika pergaulan yang sopan, santun, dan perilaku tertib.
  - i) Membudayakan hidup sehat, tertib, dan disiplin sehingga memperoleh karakter yang sesuai dengan norma berlaku
- d. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Sampang
- 1) Kepala Sekolah : Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M.
  - 2) Waka Kurikulum : Muhammad Bakhtiar Arifin, S.Pd
  - 3) Waka Kesiswaan : S. Wasilah, S. Pd
  - 4) Waka Sarpras : Moelyadi, S.Pd, M.M
  - 5) Waka Humas : H. Mohammad Faisol, S.Pd, M.M<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Data dokumentasi struktur organisasi SMA Negeri 2 Sampang

## e. Data Siswa dan Guru di SMA Negeri 2 Sampang

Data guru dan siswa di SMA Negeri 2 Sampang Sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Jumlah Siswa di SMA Negeri 2 Sampang**

<b>JK</b>	<b>JUMLAH</b>
Laki-laki	185
Perempuan	134
Jumlah	319

*Sumber* : Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sampang

**Tabel 4.2**

**Jumlah Guru di SMA Negeri 2 Sampang**

<b>No</b>	<b>Status Guru</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>Guru Tetap</b>	<b>47</b>
<b>2</b>	<b>Guru Tidak Tetap</b>	<b>-</b>
<b>3</b>	<b>Guru PNS Diperbantukan</b>	<b>1</b>
<b>4</b>	<b>Staf Tata Usaha</b>	<b>1</b>
	<b>Jumlah Total</b>	<b>49<sup>3</sup></b>

*Sumber* : Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sampang

## f. Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Sampang

**Tabel 4.3**

**Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Sampang**

<sup>3</sup> Data dokukentasi Jumlah Guru dan Siswa SMA Negeri 2 Sampang

No	Gedung Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	25
2	Labolatorium	3
3	Perpustakaan	1
4	Computer	25
5	Keterampilan	-
6	Kesenian	-
7	Musholla	1
8	Kamar Mandi /WC Guru	3
9	Kamar Mandi /WC Siswa	6
10	Ruang Guru	1
11	Ruang Kepala Sekolah	1
12	Ruang Tamu	1
13	Ruang UKS	1

*Sumber* : Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sampang<sup>4</sup>

g. Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Sampang

**Tabel 4.4**

**Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Sampang**

No	Nama Kegiatan	Nama Pembina
----	---------------	--------------

<sup>4</sup> Data dokumentasi sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Sampang

1.	Pramuka	Budi
2	PMR	Yan
3	Al fan islami	Maulud Hidayat

*Sumber* : Data Dokumentasi SMA Negeri 2 Sampang<sup>5</sup>

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa Di SMA Negeri 2 Sampang**

### **a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Educator Dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa Di SMA Negeri Sampang**

Guru dalam dunia pendidikan harus mampu berperan sebagai pendidik, pendidik yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini tidak hanya memerlukan sistem pendidikan, namun juga pendidikan nilai-nilai moral yang ditularkan kepada peserta didik dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pengertian mengajar lebih kepada pola pembelajaran dengan memberikan ilmu pengetahuan yang guru miliki kepada siswa ketika dikelas atau dikenal dengan istilah *transfer of knowledge*. Namun pendidikan lebih menyeluruh yang arahnya kepada perubahan tingkah laku siswa untuk menjadi insan berbudi pekerti. Hal ini sebagaimana hasil observasi dan wawancara kepada ibu Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M selaku Kepala sekolah bahwa:

“mendidik yaitu bukan hanya *transfer of knowledge*, namun juga *transfer of value*, memberikan motivasi kepada siswa, membimbing siswa saat diskusi, mengutarakan pendapat, memecahkan masalah, kerja sama kelompok, dan diberikan waktu 20 menit untuk menyelesaikan tugas. Biasanya menggunakan metode diskusi. Namun kembali lagi pada materi yang dipelajari, metode menyesuaikan. Terkadang ketika awal pembelajaran, langsung tanya jawab. Sehingga siswa secara tidak langsung akan menumbuhkan jiwa ingin belajar sebelum berangkat ke

<sup>5</sup> Data dokumentasi ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Sampang

sekolah sedangkan Mengajar yaitu guru menyampaikan materi kepada siswa, memberikan tugas individu atau kelompok (diskusi).”<sup>6</sup>

Begitu pentingnya peran guru sebagai educator yang telah diungkapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Maulud Hidayat menyatakan bahwa,

“Mendidik ini tidak hanya meluluh pada pembelajaran. Akan tetapi juga bisa diluar pembelajaran untuk mendidik anak seperti menumbuhkan kepribadian yang baik. Sedangkan mengajar arahnya lebih kepada pengajaran materi dikelas, sesuai rpp dan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya dan juga menyampaikan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sesuai.”<sup>7</sup>

Hasil wawancara lainnya juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lain yaitu Bapak Drs. H. Djufriadi, M.Pd.I bahwa,

“Mengajar yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas saja dan menyampaikan materi pelajaran. Namun kalau mendidik memberikan rangsangan dan bimbingan akan kehidupan yang baik seperti mengingatkan sholat & membaca Al-Qur’an kepada siswa. dan bisa juga mendidik diselingi waktu KBM.”<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru memiliki peran sebagai pendidik bukan hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga memberikan nilai-nilai moral dan kebaikan. Tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa saja yang arahnya pada nilai raport yang sesuai KKM, akan tetapi lebih luas yaitu mengajarkan akan nilai kebaikan moral yang nantinya berharap dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan yang telah dijelaskan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diatas dibuktikan oleh wawancara kepada siswa bahwa guru di SMA Negeri 2 Sampang mampu menjadi seorang pendidik. Bukan hanya mengajarkan materi saja, akan tetapi adanya suatu didikan. Ungkapan tersebut mengatakan bahwa, Penjelasan yang

---

<sup>6</sup> Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (26 Maret 2024)

<sup>7</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (26 Maret 2024)

<sup>8</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (26 Maret 2024)

disampaikan oleh guru jelas, mudah untuk dipahami, sesuai dengan materi dan mengaitkan juga dengan kehidupan.

“Mendidiknya dengan cara menyesuaikan dengan Al-Qur’an dan Hadis juga kehidupan sehari-hari Kak. Maksudnya menjelaskan tentang perbuatan yang baik untuk dilakukan oleh siswa dengan bersumber dari materi yang akan diajarkan.”<sup>9</sup>

Ungkapan dari siswa kelas XI yang bernama Zahroh mengatakan bahwa guru menyampaikan pelajaran dengan bahasa sendiri, tidak mengacu pada bahasa buku. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa,

“Iya kak, penjelasannya mudah dipahami dan juga mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tidak mengacu pada buku sehingga siswa lebih memahami terkait dengan materi tersebut. Mengajarkan sesuai dengan materi, dan juga mengaitkan dengan pengalaman yang pernah dilakukan oleh guru. Kemudian juga menjelaskan tentang teladan Nabi atau tokoh sehingga dapat dicontoh oleh siswa. Guru juga mendidik berdasarkan pengalamannya tadi, kemudian berharap siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>10</sup>

Membuktikan pernyataan dari guru dan siswa tersebut, peneliti melakukan observasi terkait hal tersebut. Guru sebelum memulai pembelajaran berdoa terlebih dahulu dengan membaca asmaul husna dan sholawat nariyah. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar mereka, dilanjut memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa. Guru pun menanyakan kepada siswa setiap harinya. sudahkah menyempatkan membaca Al-Qur’an. Hal inilah secara tidak langsung akan mengingatkan siswa untuk tidak lupa membaca Al-Qur’an. Guru mengulang pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan pembelajaran hari ini, kemudian diberikan pre-test berupa pertanyaan kemudian siswa dengan antusias menjawabnya.<sup>11</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan data dokumentasi berupa foto saat guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M memulai pelajaran dan

<sup>9</sup> Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (26 Maret 2024)

<sup>10</sup> Zahroh Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (28 Maret 2024)

<sup>11</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)



memberikan motivasi, serta menanyakan kabar mereka juga mengecek absensi. Foto dokumentasi berada pada Gambar 1 di lampiran.

Bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an juga diberikan solusi yaitu bimbingan khusus setelah pulang sekolah agar mereka mampu membaca dengan benar dan secara bertahap terus-menerus untuk melancarkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. Hal ini disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa,

“Ibadah itu memang awalnya harus dengan paksaan, seperti hadis Rasulullah yang memerintahkan anak yang berusia 10 tahun untuk melaksanakan sholat. Jika si anak tidak mau melaksanakan sholat, maka boleh dipukul namun dipukul dengan niat membimbing anak tersebut bukan menyakiti. Awalnya memang ibadah itu dipaksa, kemudian menjadi terbiasa dan lama kelamaan menjadi cinta.”<sup>12</sup>

Begitu pula menurut penjelasan dari guru mata pelajaran PAI lainnya yaitu bapak Maulud Hidayat S.Pd.I perlu adanya suatu arahan dari guru dalam mengatasi siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an. Beliau mengatakan bahwa,

“Bagi siswa yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, maka solusinya melalui guru itu sendiri yaitu membantu siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, mendekati siswa tersebut dengan menanyakan kesulitan apa yang dialami dan menanyakan apakah siswa tersebut belajar di TPQ atukah tidak. Kemudian akan dibimbing diberi kelas khusus setelah pulang sekolah untuk membantu siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an tersebut.”<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut berasal dari guru mata pelajaran PAI lainnya yaitu bagi siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an suatu bimbingan secara terus-menerus baik dari guru dan teman sebaya adalah solusinya seperti yang disampaikan bahwa,

“Siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, maka harus dibimbing dan diajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar dan sesuai ilmu tajwid. Siswa diperintahkan maju ke meja guru. Awalnya guru membaca ayatnya terlebih dahulu, kemudian siswa mengikuti. Jika nanti ada yang bacaan siswa yang salah, maka akan dibenarkan oleh guru.

---

<sup>12</sup> Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M, Kepla Sekolah SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (28 Maret 2024)

<sup>13</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (28 Maret 2024)

dengan terbiasa membaca, maka siswa akan dengan sendiri lancar membaca Al-Qur'an. Tak lupa mereka juga harus berkolaborasi dengan teman sebaya yang sudah lancar membaca Al-Qur'an seperti anak yang tinggal di pondok, mereka juga mempunyai peran membimbing temannya yang kurang lancar membaca Al-Qur'an."<sup>14</sup>

Berdasarkan pernyataan bahwa siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an perlu adanya bimbingan, pendekatan, arahan kepada mereka mengenai kesulitannya. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus agar mereka terlatih dan terbiasa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan begitu bacaan Al-Qur'an siswa tersebut yang awalnya kurang lancar, karena telah terbiasa maka secara bertahap akan mulai lancar. Disamping itu peran teman sebaya pun sangat penting, siswa yang dibimbing oleh tutor sebaya lebih nyaman karena batasannya hanya teman. Oleh karena itu kedua peran tersebut guru dan tutor sebaya mampu mengatasi kesulitan kurang lancar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa bernama Basori yang telah diwawancarai oleh peneliti. Ia mengatakan bahwa,

“Jika ada siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an Kak, maka akan dibimbing cara membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan ilmu tajwid, memfasihkan bacaan hurufnya. Hal ini dilakukan secara terus menerus agar mereka yang merasa kesulitan akan terbantu dan terbimbing oleh guru.”<sup>15</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswa lainnya. Ia mengatakan bahwa,

“Siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an maka guru akan memberikan bimbingan cara membacanya Kak, yang sesuai dengan ilmu tajwid. Kemudian diajari membaca huruf bacaan yang fasih sesuai makhrojirul hurufnya serta dapat membedakan antara bacaan yang panjang dan pendeknya. Hasil dari pernyataan yang disampaikan oleh guru dan siswa tersebut, maka peneliti melakukan pembuktian dengan observasi. Dan menunjukkan bahwa siswa yang kurang dalam membaca Al-Qur'an dipanggil ke meja guru, sebelumnya siswa yang bersangkutan ditanya mengenai kesulitan dalam membaca Al-Qur'an”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (28 Maret 2024)

<sup>15</sup> Basori Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

<sup>16</sup> Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

Hasil dari pernyataan yang disampaikan oleh guru dan siswa tersebut, maka peneliti melakukan pembuktian dengan observasi. Dan menunjukkan bahwa siswa yang kurang dalam membaca Al-Qur'an dipanggil ke meja guru, sebelumnya siswa yang bersangkutan ditanya mengenai kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.<sup>17</sup> Baru setelah itu siswa tersebut mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membaca Al-Qur'an yang benar sesuai ilmu tajwid. Selain itu seluruh siswa juga diperintahkan secara bersama-sama membaca Al-Qur'an untuk membiasakan mendengar, melihat, dan membaca Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Pengembangan akan pentingnya *Soft skill* kepada siswa juga dibutuhkan cara agar *Soft skill* tersebut tetap melekat dalam diri mereka masing-masing. Dengan begitu siswa mampu menerapkannya bukan hanya di lingkungan sekolah saja, akan tetapi di kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sampang yaitu ibu Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M Sekolah yang menyampaikan bahwa,

“*Soft skill* tidak serta merta bisa tertanam dalam diri siswa, karena membutuhkan suatu cara pembiasaan. Dengan begitu sebagai lembaga sekolah yang menaungi siswa tersebut, secara bertahap membentuk siswa tersebut agar dapat menumbuhkan *Soft skill* dan menerapkannya dalam kehidupan.”<sup>19</sup>

Untuk melekatkan *Soft skill* dalam diri siswa maka dibutuhkan suatu pendekatan dan pembiasaan kepada siswa dengan tujuan secara tidak langsung maka *Soft skill* tersebut akan terbiasa melekat dengan sendirinya pada diri mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran PAI lainnya yang mengatakan bahwa,

“Cara agar *Soft skill* bisa melekat yaitu memberikan motivasi atau pendekatan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Contohnya untuk membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, maka dibutuhkan pemahaman ilmu tajwid juga. Memberikan motivasi kepada

---

<sup>17</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)

<sup>18</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)

<sup>19</sup> Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M, Kepla Sekolah SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

siswa untuk bertanggung jawab yang terkait pendidikan yaitu siswa mengerjakan tugas dengan disiplin.”<sup>20</sup>

Demikian juga pernyataan dari guru mata pelajaran PAI lainnya bahwa agar *Soft skill* melekat pada diri siswa maka dibutuhkan juga bimbingan sesuai yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI yang mengatakan bahwa,

“Agar *Soft skill* melekat pada diri siswa maka dibarengi dengan pemberian sumber belajar yang tepat dan membimbing mereka seperti nilai spiritual. Contoh buku tentang tuntunan sholat dan mengingatkan kewajiban sholat. Kemudian dengan cara mengingatkan yaitu siswa diperintahkan untuk memakai atribut secara lengkap, tidak datang terlambat, mengerjakan tugas tepat waktu. Bagi yang belum mengerjakan tugas karena ada halangan juga harus dikumpulkan dipertemuan berikutnya.”<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa agar *Soft skill* dapat melekat pada diri siswa dibutuhkan suatu pendekatan, pembiasaan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru maupun lembaga Sekolah.. Dengan begitu *Soft skill* yang telah dikembangkan siswa, maka berharap dapat melekat dalam diri siswa. Pendekatan, pembiasaan dan bimbingan tersebut dilakukan secara terus menerus agar siswa terbiasa menerapkannya. Secara tidak langsung maka *Soft skill* tersebut dapat melekat pada individu mereka masing-masing. Guru juga selalu memberikan nasihat dan mengingatkan kepada siswa dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab seperti mengerjakan tugas tepat waktu, memakai atribut lengkap, dan tidak datang terlambat ke sekolah.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas X yang bernama Biswal ketika diwawancarai oleh peneliti yaitu,

“Guru menumbuhkan sikap disiplin dengan tidak boleh terlambat datang ke sekolah, menggunakan atribut dengan lengkap sesuai peraturan, tidak boleh ramai saat pembelajaran berlangsung, tidak boleh mengantuk saat kegiatan pembelajaran, dan tugas harus dikumpulkan tepat waktu.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

<sup>21</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

<sup>22</sup> Biswal Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

Siswa lainnya yang bernama Didit juga menjelaskan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab diterapkan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Ia mengatakan bahwa,

“Menerapkan sikap disiplinnya itu Kak dengan mengingatkan ketika pelajaran tidak boleh tidur dan memakai atribut yang lengkap sesuai peraturan yang berlaku di sekolah. Tanggung jawabnya yaitu menjaga kebersihan kelas karena kebersihan adalah sebagian dari iman, tugas dikumpulkan tepat waktu, dan mengikuti ulangan harian.”<sup>23</sup>

Pernyataan yang disampaikan oleh guru dan siswa tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebelum masuk ke materi pelajaran, guru terlebih dahulu menanyakan dan mengecek tugas yang belum dikumpulkan oleh siswa maupun tugas hari ini.<sup>24</sup>

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengingatkan tugas tersebut, maka akan tertanam dalam diri siswa sikap tanggung jawab dan disiplin menyelesaikan kewajiban tugasnya tepat waktu. Kemudian ketika ada siswa yang mengantuk guru memerintahkan mereka untuk wudhu terlebih dahulu agar menghilangkan rasa kantuknya ketika pembelajaran. Dan tak lupa guru mengecek kerapian atribut lengkap siswa di kelas agar mereka selalu menerapkan sikap disiplin.

Dari paparan data, baik dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian Peran guru PAI sebagai educator dalam mengembangkan *Soft skill* yaitu :

- 1) Etika dan Moral
- 2) Semangat (Motivasi)
- 3) Konsisten
- 4) Bertanggung Jawab

---

<sup>23</sup> Didit Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

<sup>24</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Innovator Dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa Di SMA Negeri 2 Sampang

Guru seorang yang mampu digugu dan ditiru, maksudnya setiap perilakunya dapat dijadikan teladan oleh siswa dan masyarakat sekitar. Ketika mengelola suatu kegiatan pembelajaran, guru diharapkan mampu memberikan suatu ide atau gagasan yang mampu pengaruh kepada siswa dalam berpikir maju ke depan mengimbangi perkembangan zaman saat ini. Semakin berkembangnya IPTEK, maka guru juga dituntut dan berusaha untuk menjadi seorang pendidik dan pengagas inovasi pembelajaran yang inovatif agar dapat mencetak siswa yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dibidang dunia kerja.

Dalam mengimbangi kemajuan zaman saat ini bukan hanya mengarahkan siswa untuk cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga diimbangi dengan nilai-nilai moral. Seseorang yang cerdas saja tidak cukup tanpa adanya kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Masih banyak seseorang yang mampu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologinya, namun tidak mempunyai simpati kepada lingkungan sekitar. Oleh karena itu penguasaan *Soft skill* ini harus dikembangkan sesuai inovasi yang dimiliki oleh seorang guru. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sampang mengatakan bahwa,

“Peran guru sebagai innovator tersebut yaitu paling penting bagaimana guru tersebut mengolah pembelajaran agar bisa tumbuh *Soft skill* siswa. Dengan menggunakan berbagai metode menyesuaikan materi. Ada kalanya menggunakan metode cooperative learning, diskusi, metode classical, ceramah, dan penayangan video teladan. Sehingga nantinya siswa juga bisa mengutarakan pendapat, mendapat motivasi, mendapatkan pelajaran kehidupan, dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kedisiplinan siswa juga mulai meningkat, awalnya siswa yang terlambat sedikit demi sedikit berkurang. Metode lain guru sebagai innovator yaitu dengan presentasi, penugasan, menerapkan kedisiplinan dan kegiatan pagi bersalaman kepada guru saat memasuki gerbang. Selain itu juga adanya metode pembiasaan dalam membaca Al-Qur’an, bahkan saat ini perkembangan teknologi sangat maju. Bahkan android bisa digunakan untuk mendownload aplikasi

AlQur'an dan lengkap dengan cara membacanya yang benar sesuai ilmu tajwid serta menjadi sumber ilmu pengetahuan yang mengambil referensi asalkan valid dari teknologi tersebut.”<sup>25</sup>

Pernyataan yang sama akan pentingnya inovasi guru dalam mengembangkan *Soft skill*, dimana arahnya dengan menciptakan suatu metode yang tepat dalam suatu pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI Bapak Maulud Hidayat, S.Pd.I mengatakan bahwa,

“Menjadi guru harus mampu berpikir kreatif, kaitannya dalam mengembangkan *Soft skill* siswa dapat menggunakan metode menyesuaikan dengan yang diajarkan dan materinya. Ada beberapa metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode kuis. Untuk metode ceramah digunakan untuk siswa yang serius mengikuti pelajaran dan juga digunakan untuk jam pagi. Sedangkan metode kuis digunakan untuk siswa yang aktif dalam pembelajaran, biasanya di jam siang. Jika hal ini dilakukan setiap memulai pelajaran, maka secara tidak langsung akan melatih mental siswa. Guru pun tidak menekankan siswa harus benar, namun yang terpenting siswa percaya diri untuk menjawab dan diakhir juga dibarengi dengan pemberian reward. Disamping itu guru juga memberikan pemantik (agar anak-anak itu mau untuk bersuara). Selain itu juga adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti Alfan Islami.”<sup>26</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI lainnya Bapak Djufriadi, M.Pd.I., Beliau menyampaikan tentang inovasi pengembangan *Soft skill* ini juga arahnya pada suatu cara atau metode, dimana nantinya dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Metode ini digunakan untuk menjadikan siswa lebih aktif daripada guru, Sesuai yang dikatakannya bahwa,

“Dalam mengembangkan *Soft skill* siswa dibutuhkan suatu metode yang tepat beberapa diantaranya yaitu metode ceramah dan penugasan. Setelah menjelaskan inti materi yang dipelajari, maka siswa diberikan tugas untuk mengecek tingkat keberhasilan belajarnya. Apakah mereka telah memahami, mendengarkan materi tersebut ataukah belum. Selain itu, guru memberikan rangsangan diawal pembelajaran kepada siswa, agar mereka mampu mengarah ke materi. Kemudian guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menunjuk siswa secara

---

<sup>25</sup> Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M, Kepla Sekolah SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

<sup>26</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, ( 3 April 2024)

acak untuk menjawab sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Mau tidak mau harus maju, hal ini dapat melatih kepercayaan diri siswa. Terpenting bukan benar salahnya, namun kemauan siswa untuk maju ke depan. Dengan dilatih sesering mungkin, maka siswa akan terlatih mental & kepercayaan dirinya ketika maju ke depan. Selain itu, menunjuk secara acak ini bertujuan agar seluruh siswa sungguh-sungguh dalam belajar, tidak menggampangkan. Guru juga mempersilahkan siswa yang lain untuk menjawab tanpa ditunjuk.”<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru menjadi seorang yang berperan dalam mengembangkan *Soft skill* siswa yang dapat diaktualisasikan dengan inovasi atau ide yang kreatif dikenal dengan istilah innovator. Berbagai inovasi dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menciptakan suatu cara atau metode yang tepat untuk mengembangkan *Soft skill* siswa. Beberapa metode tersebut antara lain metode cooperative learning, diskusi, metode classical, ceramah, penayangan video teladan, penugasan, pembiasaan, kuis, hafalan dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu juga memberikan suatu motivasi akan pentingnya nilai kedisiplinan kepada siswa. Tak lupa guru memberikan semangat kepada siswa bahwa semua orang yang ingin cerdas harus mempunyai niatan untuk belajar dan bersungguh-sungguh. Metode dan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan *Soft skill* siswa.

Pernyataan yang disampaikan oleh beberapa guru diatas sesuai dengan wawancara peneliti kepada siswa yang mengatakan bahwa,

“Cara atau ide guru dalam mengembangkan *Soft skill* siswa itu Kak yaitu memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menunjuk siswa secara acak untuk menjawab sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Menunjuk secara acak ini bertujuan agar seluruh siswa sungguh-sungguh dalam belajar, tidak menggampangkan. Kemudian dengan hafalan ayat Al-Quran dan Hadis beserta terjemahannya, sehingga siswa akan berusaha untuk menghafalkan. Dengan begitu juga akan hilangkan rasa bosan saat pembelajaran. Selain itu guru juga menerapkan sikap kepada siswa pasti bisa. Guru memberikan semangat, benar atau salah

---

<sup>27</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, 3 April 2024)



itu perkara biasa. Namun percaya diri ketika mengungkapkan pendapat adalah suatu hal yang luar biasa. Jadi jangan malu-malu, pasti bisa.”<sup>28</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh siswa lain kelas XI yang bernama Basori diwawancarai oleh penulis terkait dengan inovasi guru dalam mengembangkan *Soft skill* siswa yang mengatakan bahwa,

“Guru mempunyai cara Kak agar siswa mampu menumbuhkan *Soft skill* yaitu saat kegiatan pembelajaran dengan candaan agar siswa tidak bosan dan tidak monoton. Setelah itu guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan guru mengenai materi. bahwa salah dan benar tidak menjadi masalah. Terpenting mereka mampu mengutarakan pendapatnya. Dengan begitu siswa akan lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.”<sup>29</sup>

Membuktikan pernyataan yang disampaikan oleh guru dan siswa tersebut, maka peneliti juga melaksanakan observasi dan mendapatkan sebuah data bahwa ada beberapa inovasi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan *Soft skill* siswa yaitu menciptakan suatu metode dan kegiatan yang kreatif. Beberapa metode tersebut yaitu membentuk kelompok belajar untuk berdiskusi, awalnya siswa diberikan tugas sesuai dengan materi yang telah dibagi.<sup>30</sup> Kemudian di diskusikan dengan diberikan waktu 20 menit dan hasilnya dipresentasikan oleh kelompok tersebut. Diakhir diskusi guru menambahkan penjelasan inti materi agar siswa lebih memahami kembali. Dan juga memberikan motivasi kritik dan saran agar lebih baik dalam diskusi selanjutnya, serta menjadi bahan Dalam menjelaskan materi guru menyelingi dengan candaan agar suasana kelas tidak tegang dan tidak monoton.

Selain itu metode lainnya melakukan kegiatan pagi bersalaman dengan guru di gerbang Sekolah yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan diikuti oleh waka kesiswaan ataupun guru lainnya.<sup>31</sup> Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa berinteraksi dengan

<sup>28</sup> Zahroh, Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

<sup>29</sup> Basori, Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

<sup>30</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)

<sup>31</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)

guru, menumbuhkan sopan santun dan menghindarkan siswa dari keterlambatan. Disamping itu metode lainnya dengan kuis yaitu ketika pembelajaran ada interaksi antara siswa dan guru dengan menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan.<sup>32</sup> Hal ini juga bertujuan agar siswa fokus, percaya diri, aktif dalam pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat dengan foto dokumentasi siswa saat bersalaman kepada guru di halaman sekolah, terlihat pada Gambar 2 di lampiran.<sup>33</sup>

Mengaktualisasikan suatu metode pembelajaran kelompok, sebagai seorang guru juga harus mampu mengetahui siswanya telah memahami materi yang diskusikan ataukah belum. Jika siswanya telah memahami materi maka bukan menjadi suatu permasalahan, akan tetapi jika siswa belum memahaminya mencari solusi adalah jalan keluar. Cara mengetahui siswa telah memahami materi yaitu melihat saat presentasi kelompok di kelas, apakah mereka saat menjelaskan materi sudah cakap dan tidak terpaku dengan membaca buku. Selain itu saat diskusi kelompok telah selesai, guru dapat menambahkan penjelasan mengenai inti materi sehingga akan lebih memperjelas dengan begitu siswa tidak merasa kesulitan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru mata pelajaran PAI yang mengajar di kelas XI yaitu bapak Maulud Hidayat S.Pd.I, bahwa,

“Saat guru mengetahui apakah siswa sudah paham mengenai materi saat diskusi kelompok yaitu dengan melihat keompokan, tidak terpaku pada sumber belajar saja. Jika ada siswa yang kesulitan menangkap materi pelajaran, maka siswa yang bersangkutan dipanggil satu per satu kemudian diberikan bimbingan.”<sup>34</sup>

Hal ini juga ungkapkan mengenai cara guru mengetahui siswanya telah memahami materi saat diskusi kelompok yaitu dengan menambahkan kegiatan tanya jawab. Jika siswa yang diberikan pertanyaan oleh guru mampu menjawab, maka dapat

---

<sup>32</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)

<sup>33</sup> Data dokumentasi SMA Negeri 2 Sampang

<sup>34</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

dikatakan mereka telah memahami materi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada guru mata pelajaran PAI lainnya yaitu bapak Drs. H. Djufriadi, M.Pd.I bahwa,

“Untuk mengetahui pemahaman siswa saat diskusi kelompok berlangsung yaitu memberikan kegiatan tanya jawab diakhir diskusi tujuannya untuk mengulang materi. Jika siswa mampu menjawab, maka mereka dikatakan sudah memahami materi. Disamping itu juga diberikan tugas kepada siswa untuk melihat tingkat pemahaman siswa terkait dengan materi. Selain itu juga melihat proses siswa mengerjakan & nilai siswanya. Jika telah mencapai KKM atau tuntas, maka dapat dikatakan bahwa siswa telah memahami materi tersebut. Apabila ada siswa yang kesulitan menangkap materi, maka ia lebih diperhatikan dan menanyakan kepada siswa terkait permasalahannya. Karena guru juga dikatakan sebagai orang tua kedua siswa, sehingga dijadikan tempat curhatan layaknya orang tua sendiri.”<sup>35</sup>

Berdasarkan pernyataan dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui pemahaman siswa saat diskusi kelompok, maka cara guru adalah melihat saat presentasi kelompok di kelas. Apabila saat mempresentasikan hasil diskusi mereka sampaikan secara cakap, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah memahami materi pelajaran. Selain itu guru juga memberikan kegiatan tanya jawab, penugasan beserta proses mengerjakannya untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang pelajari. Jika dari siswa ada yang merasa kesulitan memahami materi, maka guru harus mampu memberikan bimbingan untuk mengatasi permasalahan mereka dan mencarikan solusi yang tepat.

Pernyataan dari guru diatas mengenai siswa yang merasa kesulitan memahami materi pelajaran maka perlu adanya bimbingan juga diperjelas dengan wawancara peneliti kepada siswa yang bernama biswal mengatakan bahwa,

“Jika ada siswa yang kesulitan memahami materi maka guru mengulang kembali materi yang dipelajari Kak, tujuannya agar mereka lebih mengingat akan materi tersebut dan juga secara tidak langsung guru mampu beinteraksi dengan siswa yang bersangkutan sehingga nantinya dapat mengetahui kesulitannya. Selain itu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami.

---

<sup>35</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

Apabila ada teman yang merasa kesulitan maka guru akan membimbing dan menanyakan tentang materi masalahnya.”<sup>36</sup>

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh siswa lain yang bernama didit mengenai kesulitan siswa terhadap suatu materi maka guru akan memperjelas kembali materi tersebut agar siswa lebih memahaminya. Ia mengatakan bahwa,

“Apabila ada siswa yang kesulitan memahami materi, maka akan dijelaskan kembali materi tersebut agar mereka mampu memahaminya. Guru pun tidak pilih kasih Kak dalam menjelaskan materi antara siswa yang cerdas, sedang dan kurang daya tangkapnya. Guru tetap memberikan penjelasan kembali kepada seluruh siswa jika masih ada siswa yang kurang memahami materi.”<sup>37</sup>

Hasil wawancara diatas antara peneliti dengan guru dan siswa juga diperkuat dengan observasi yang menunjukkan bahwa saat pembelajaran berlangsung setelah guru menjelaskan inti materi yang dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.<sup>38</sup> Selain itu guru juga mengadakan kegiatan tanya jawab untuk melihat tingkat pemahaman siswa. Apabila terdapat siswa yang merasa kesulitan memahami materi, maka guru akan mengulang kembali atau menjelaskan secara spesifik tentang materi tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menangkap materi yang telah dipelajari.

Kaitannya pengembangan *Soft skill* ini tidak terhindar dari kekurangan salah satunya adalah siswa yang melanggar peraturan Sekolah. Namun sebagai guru profesional harus mampu memberikan solusi agar siswa tidak melanggar dalam hal melatih penguasaan *Soft skill* siswa. Dengan begitu kegiatan yang arahnya kepada pengembangan *Soft skill* siswa dapat berjalan secara efektif dan berharap dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pernyataan dari Kepala Sekolah bahwa,

“Ada saja siswa yang tidak mengikuti kegiatan pengembangan *Soft skill* di dalam kelas pembelajaran misalkan diskusi kelompok. Namun

<sup>36</sup> Biswal Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

<sup>37</sup> Didit Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

<sup>38</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (1 April 2024)

sebagai guru harus mencari solusi terbaik yaitu dengan memberikan nasihat serta arahan kepada siswa tersebut, diperintahkan maju ke depan kelas, memberikan motivasi kepada mereka dan diperintahkan menjelaskan materi yang dipelajari tanpa membaca. Jika siswa terlambat datang ke sekolah, maka tidak boleh masuk dan diperintahkan berdiri di pintu gerbang dengan membaca asmaul husna dan sholawat nariyah.”<sup>39</sup>

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI lainnya yang mengajar di kelas X, bagi siswa yang melanggar peraturan di Sekolah maka perlu adanya bimbingan dan melakukan pendekatan kepada mereka. Sebagaimana pernyataan beliau bahwa,

“Bagi siswa yang melanggar maka cara awal melakukan pendekatan. Misalkan tidak mengikuti pelajaran, maka siswa tersebut ditanya mengapa alasan tidak mengikuti pelajaran. Setelah itu diberikan nasihat, jika tidak mau berubah akan ditindaklanjuti yaitu dengan diberikan punishment atau hukuman dipertemuan dimana siswa melanggar.”<sup>40</sup>

Siswa yang melanggar peraturan Sekolah maka perlu adanya bimbingan, peringatan, dan yang terakhir diberikan tindakan yaitu hukuman. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran PAI yang bernama Bapak Drs. H. Djufriadi, M.Pd.I mengatakan bahwa,

“Siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan bimbingan terlebih dahulu. Apabila masih melakukan pelanggaran lagi, siswa tersebut akan diperingatkan. Namun jika tetap saja melanggar maka akan diberi sanksi yaitu hukuman. Misalkan jika tidak mengikuti pelajaran, hukumannya diperintahkan mengerjakan tugasnya kembali atau tidak mendapat nilai yang ini berdampak pada kenaikan kelas. Apabila bermain android saat pelajaran tanpa seizin guru, maka akan disita. Dan jika tidak masuk sekolah tanpa keterangan hingga 10x maka berpengaruh juga pada kenaikan kelas. Biasanya siswa ketika diberi peringatan satu kali sudah takut dan tidak akan melakukannya. Selain itu juga berkoordinasi dengan guru BK.”<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Hj. Lely Herawati, M.M.Pd M, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

<sup>40</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (3 April 2024)

<sup>41</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (5 April 2024)

Berdasarkan pernyataan bahwa dalam pengembangan *Soft skill* pada siswa masih mempunyai kekurangan, namun sebagai seorang guru yang berperan sebagai innovator harus mampu mengatasi setiap masalah dan mencari solusi terbaik. Pemecahan masalah yang terjadi yaitu siswa tidak mengikuti diskusi kelompok, tidak mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, dan bermain android tanpa seizin guru saat pelajaran di mulai. Solusi tepat untuk mengatasi permasalahan siswa yang melanggar yaitu melakukan pendekatan, nasihat, bimbingan, peringatan, dan hukuman atau punishment. Awalnya guru melakukan pendekatan dan menanyakan mengenai mengapa siswa tersebut melanggar peraturan Sekolah. Kemudian setelah itu guru memberikan nasihat, bimbingan, dan peringatan kepada siswa agar tidak melakukan kesalahan kembali. Namun apabila siswa yang bersangkutan tetap melakukan kesalahan, maka akan diberikan hukuman atau punishment yang bersifat mendidik contohnya menulis, membaca istigfar atau asmaul husna dan sholawat nariyah.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada siswa di SMA Negeri 2 Sampang bagi siswa yang melanggar peraturan Sekolah, maka akan diberikan teguran. Namun jika tetap melakukan kesalahan kembali akan ditindaklanjuti yaitu diberikan hukuman. Ia mengatakan bahwa,

“Apabila siswa melanggar peraturan Sekolah maka akan diberikan teguran pertama kalinya Kak, apabila tetap melakukan kesalahan tersebut maka akan ditindaklanjuti secara tegas yaitu diberikan hukuman atau punishment yang sifatnya mendidik. Jika tidak mengikuti pelajaran maka akan ditanya mengenai materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga mereka akan merasa kebingungan karena tidak mengikuti pelajaran. Hal tersebut tujuannya agar mereka mampu merasakan efek jera, dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.”<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (5 April 2024)

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh siswa hasil wawancara peneliti terkait siswa yang melanggar peraturan Sekolah maka akan dinasehati, diingatkan dan dibimbing terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana pernyataannya bahwa,

“Siswa yang melakukan pelanggaran di Sekolah maka akan dinasehati Kak, lalu diingatkan agar siswa tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama. Setelah itu dibimbing dengan dipanggil ke meja guru. Kemudian ditanya mengapa siswa tersebut melakukan pelanggaran, dicari sebabnya dan diberikan solusi.”<sup>43</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan observasi peneliti ke SMA Negeri 2 Sampang bahwa siswa yang terlambat berangkat ke Sekolah tidak diperkenankan masuk terlebih dahulu karena masih diberikan punishment yaitu berdiri di depan gerbang Sekolah dengan membaca sholawat nariyah dan ditulis nama siswa yang telat di buku catatan.<sup>44</sup> Tujuannya jika nanti siswa yang bersangkutan terlambat kembali sampai batas maksimal yang telah ditentukan, maka akan ditindaklanjuti dengan memanggil orang tuanya ke lembaga Sekolah

Selain itu Kepala Sekolah juga berkeliling ke kantin atau tempat dimana biasanya siswa berkumpul untuk mengecek apakah ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. Disamping bagi siswa yang tidak memakai sepatu, diperintahkan untuk lepas sandal dan tidak beralaskan apapun sampai pulang. Hal tersebut sebagai sanksi agar mereka merasakan efek jera. Sebelumnya siswa yang terlambat datang ke Sekolah diberikan punishment di depan pintu gerbang, kemudian setelah masuk ke kelas masih diberi punishment kembali yang sifatnya mendidik oleh guru mata pelajaran yaitu dengan membaca asmaul husna dan sholawat nariyah.<sup>45</sup>

Dengan begitu nantinya siswa yang bersangkutan akan merasakan efek jera dan tidak melakukan pelanggaran kembali. Tak lupa guru pun memberikan nasihat dan

---

<sup>43</sup> Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, ( 5 April 2024)

<sup>44</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (5 April 2024)

<sup>45</sup> Observasi di SMA Negeri 2 sampang, (5 April 2024)

bimbingan kepada siswa tersebut. Jadi adanya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dari paparan data, baik dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian Peran guru PAI sebagai inovator dalam mengembangkan *Soft skill* yaitu :

1. Kemampuan berkomunikasi, kerja sama, keterampilan berpikir, kepercayaan diri, dan menyelesaikan masalah
2. Pengelolaan informasi
3. Kedisiplinan
4. Memiliki Jiwa Sosial  
Menerapkan pembiasaan spontan yaitu 3 S (senyum, salam, dan sapa).
5. Mempunyai Nilai-nilai Spriritual

Pembiasaan Teladan, Terprogram, dan Pembiasaan.

### **3. Jenis Soft skill yang dikembangkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Sampang**

Ada beberapa Jenis Soft skill yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di antaranya keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis, Kepemimpinan dan pemecahan masalah serta ada beberapa lainnya. Hal ini terungkap berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan Bapak Maulud Hidayat, S.Pd.I selaku guru PAI menyatakan bahwa,

“Ada beberapa jenis *Soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI, yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama, keterampilan berpikir kritis, Kepemimpinan dan pemecahan masalah serta ada beberapa lainnya.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (18 April 2024)



Alasan Bapak Maulud Hidayat, S.Pd.I mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dikemukakan sebagai berikut,

“Dengan berkembangnya teknologi pada zaman sekarang ini dimana informasi sangat mudah diakses seharusnya aspek pengetahuan dan keterampilan siswa meningkat. Akan tetapi kenyataannya keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis serta kepemimpinan siswa perlu dibimbing supaya mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan benar serta mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang diberikan. Dengan Alasan itulah pengembangan *Soft skills* diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI bertujuan agar peserta didik terbiasa dan mampu untuk dapat mengendalikan emosi, pikiran, tindakan, dalam lingkungan sosialnya serta mampu bertahan, berkembang dan beradaptasi, dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>47</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh guru PAI yang lainnya yaitu Bapak Djufriadi M.Pd.I, bahwa,

“Pengembangan *Soft skills* dalam pembelajaran PAI juga penting untuk menunjang kemampuan seorang guru dalam mengendalikan emosi, pikiran, tindakan dalam mengelola kelas dan dalam mengkoordinir peserta didik ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.”<sup>48</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan *Soft skill* selain meningkatkan profesionalisme mengajar yang tinggi di kalangan tenaga pendidik juga sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Asumsinya adalah semakin baik kemampuan siswa dalam bidang *Soft skill* maka akan semakin baik pula pemahaman siswa dalam ranah *hard skills*. Sehingga dalam mengembangkan *Soft skills* terjadi *simbiosis mutualisme* (saling menguntungkan) antara guru dengan siswa. Semakin cepat siswa menguasai pembelajaran maka semakin cepat pula tujuan pembelajaran tercapai sehingga guru bisa dikatakan berhasil dalam mengajar.

Walaupun terdapat beberapa jenis *Soft skills* yang dikembangkan sebagaimana disebutkan oleh guru PAI SMA Negeri 2 Sampang nyatanya yang menonjol terlihat di

---

<sup>47</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (18 April 2024)

<sup>48</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (18 April 2024)

kelas adalah keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama dan kepemimpinan sehingga peneliti memfokuskan kajian kepada tiga jenis *Soft skills* tersebut. Hal ini dilakukan karena ketiga jenis *Soft skills* tersebut lebih mudah untuk diamati dan keterbatasan waktu penelitian.

Bapak Djufriadi, M.Pd.I, memberikan penjelasan lebih rinci tentang pemahaman mengenai Jenis *Soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sampang beliau menyatakan bahwa,

“Keterampilan komunikasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami oleh orang lain serta mampu berinteraksi dengan baik antar sesama. Bentuk keterampilan yang diajarkan kepada siswa adalah keterampilan berkomunikasi yang terarah dan teratur, maksudnya adalah apa yang mereka sampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh teman-temannya sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Keterampilan bekerja sama adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinasi anggota kelompok atau anggota timnya dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan selalu menerapkan prinsip saling percaya dan menghargai sesama anggota kelompok. Dan yang terakhir keterampilan kepemimpinan merupakan cara, teknik atau gaya yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikut atau bawahannya dalam melakukan kerjasama mencapai tujuan yang ditentukan”<sup>49</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka keterampilan komunikasi adalah kemampuan menyampaikan pesan agar dapat dengan mudah diterima oleh orang lain secara verbal maupun non verbal dalam proses pembelajaran. Bentuk keterampilan komunikasi di kelas selain dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, pengetahuan yang dimilikinya dengan baik, menyerap informasi (menjadi pendengar yang baik dan aktif) juga bagian dari keterampilan komunikasi. Lalu keterampilan kepemimpinan adalah untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, keterampilan untuk menyelesaikan pekerjaan, kemampuan untuk menggerakkan kelompok, kemampuan untuk berbuat efektif, efisien, dan tegas.

---

<sup>49</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (1 April 2024)

Adapun keterampilan bekerja sama adalah sikap yang menunjukkan kepedulian dan kemauan siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar kelompok. Kerja sama atau kolaborasi yang dilakukan lebih ditekankan kepada seberapa besar sumbangan masing-masing anggota kelompok terhadap pencapaian kelompoknya.

Pengembangan *Soft skills* keterampilan komunikasi terlihat dalam pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa tentang materi yang di ajarkan. Dari tugas yang diberikan guru tersebut, keterampilan komunikasi siswa dapat dilihat dari kegiatan presentasi yang dilakukan.

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa penyampaian komunikasi pada saat presentasi kelompok indikator-indikator keterampilan komunikasi dapat dikuasai oleh siswa. Seperti percaya diri, kemampuan menyampaikan pesan dengan baik dan efektif menggunakan Bahasa verbal maupun non verbal dalam melakukan presentasi, kemampuan mendengar dan memberikan tanggapan, dan kemampuan memberikan informasi yang valid dan meyakinkan kepada audien.<sup>50</sup>

Hal ini di perkuat dengan wawancara kepada siswa yang bernama Aulia yang menyatakan bahwa,

“Dengan adanya diskusi kelompok ini kak, kami dapat mengembangkan keterampilan komunikasi antar siswa sehingga otomatis juga dapat mengembangkan keterampilan bekerja sama antar siswa karena tugas yang diberikan oleh guru ini harus diselesaikan secara berkelompok.”<sup>51</sup>

Lebih lanjut peneliti mendokumentasikan berupa foto saat siswa sedang bekerja sama dengan timnya masing-masing, ini dapat dilihat pada Gambar 3 di lampiran.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Observasi di SMA Negeri 2 Sampang, (22 April 2024)

<sup>51</sup> Aulia Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (18 April 2024)

<sup>52</sup> Data dokumentasi SMA Negeri 2 Sampang

Keterampilan bekerja sama siswa dapat dilihat dari kegiatan belajar kelompok yang dilakukan. Dengan melakukan kerja kelompok, indikator-indikator keterampilan bekerja sama dapat dikuasai oleh siswa seperti sikap/kemauan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok, keterlibatan siswa dalam kelompok, dan menghargai perbedaan pendapat antar anggota kelompok. Selain itu, dengan bekerja kelompok prinsip-prinsip dalam penggunaan pembelajaran kooperatif juga dilakukan oleh siswa.

Dari kegiatan kerja kelompok siswa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah bisa dikatakan memenuhi prinsip-prinsip bekerja sama seperti tanggung jawab perorangan untuk menunjang tanggung jawab kelompok, adanya interaksi tatap muka (siswa melakukan kerja kelompok dan berdiskusi secara tatap muka di kelas), adanya ketergantungan positif dan adanya interaksi dan komunikasi. Sehingga siswa bukan hanya sama-sama kerja, tetapi juga bekerja sama dan bersinergi untuk mencapai tujuan bersama.

Guru juga memberikan tugas secara berkelompok kepada siswa, selanjutnya siswa mengumpulkan materi terkait dan menyajikan hasil kerja kelompok dengan cara mempresentasikannya di depan kelas. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Maulud Hidayat, S.Pd.I selaku guru PAI di SMA Negeri 2 Sampang bahwa,

“Dengan pemberian tugas melakukan kegiatan belajar kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan materi di depan kelas, dapat disimpulkan bahwa memang telah dilakukan upaya pengembangan *Soft skill* yang kemudian berimplikasi terhadap keterampilan komunikasi dan keterampilan bekerja sama siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sampang.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Sampang selain keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama, adapun Jenis *Soft skill* yang di kembangkan oleh guru pendidikan agama islam yaitu keterampilan kepemimpinan. Sebagaimana wawancara kepada bapak Maulud Hidayat S.Pd.I bahwa,

---

<sup>53</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (18 April 2024)

“Selain keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama, adapun Jenis *Soft skill* yang di kembangkan yaitu kepemimpinan, hal ini karena Jiwa kepemimpinan hendaknya ada dalam diri individu dan didukung oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, maupun teman-teman. sekolah merupakan tempat individu menimba ilmu baik dalam hal pengetahuan maupun mengembangkan kepribadian, salah satunya mengembangkan jiwa kepemimpinan.”<sup>54</sup>

Hasil wawancara juga di ungkapkan oleh bapak Djufriadi M.M.Pd bahwa,

“ Pengembangan *Soft skill* ini juga melalui kegiatan organisasi al fan islami karena kualitas seorang pemimpin penting untuk mengatur masa depan bangsa. Tanggung jawab untuk mengembangkan kepemimpinan yang kuat didasarkan pada nilai-nilai, perspektif, dan kompetisi dalam mengatasi masalah”<sup>55</sup>

Berdasarkan pernyataan bahwa keterampilan kepemimpinan memang mempunyai peran yang vital agar siswa mencapai perkembangan yang optimal. Pengembangan *Soft skills* keterampilan kepemimpinan terlihat pada saat siswa bekerja kelompok di dalam kelas. dimana dalam kelompok tersebut, mereka mempunyai tugas masing-masing. Ada yang bertugas sebagai ketua kelompok (pemimpin), yang memimpin jalannya diskusi dan mengarahkan teman-temannya untuk mengerjakan tugas masing-masing. Ada bertugas melakukan presentasi di depan kelas, ada bertugas merangkum isi diskusi, meliputi pertanyaan diajukan maupun jawaban yang diberikan. Dan ada yang menjadi anggota saja, namun tetap ikut aktif mencari materi untuk dipresentasikan nanti.<sup>56</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan bukti dokumentasi berupa foto saat siswa presentasi di depan kelas dengan menjelaskan dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Bias dilihat pada gambar di lampiran.

Sebagaimana wawancara kepada guru pendidikan agama islam yaitu Bapak Maulud Hidayat S,pd.I bahwa,

---

<sup>54</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (23 April 2024)

<sup>55</sup> Djufriadi, M.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (23 April 2024)

<sup>56</sup> Observasi di SMA Negeri 2 Sampang, (22 April 2024)

“Melalui penggunaan metode diskusi, siswa mendapat kesempatan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan mampu tampil berbicara serta dapat mengembangkan rasa kepercayaan yang ada dalam diri siswa”<sup>57</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yang bernama Biswal yang di wawancarai oleh penulis bahwa,

“Dengan adanya diskusi ini saya sudah mampu mengembangkan jiwa kepemimpinan saya, mulai berani tampil berbicara didepan teman-teman, saya sudah bisa mengatasi rasa takut serta malu yang sering muncul, bahkan pada saat ujian saya bisa mengingat materi apa yang pernah didiskusikan, ingatan saya lebih kuat tentang mata pelajaran ketika berdiskusi dibanding hanya dengan mendengarkan saja penjelasan dari guru”<sup>58</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui pengembangan Jenis Soft skill kepemimpinan mampu melatih jiwa kepemimpinana siswa yang awalnya merasa malu dan takut untuk berpendapat kemudian mampu untuk tampil berbicara dan mengembangkan rasa kepercayaan diri.

Pemilihan jenis *Soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas yang mengharuskan siswa untuk aktif dan kreatif serta berpikir kritis. Selain itu, tuntutan zaman saat ini mengharuskan siswa untuk menguasai keterampilan 4C yaitu communication, creativity, critical thinking and collaboration. Keempat keterampilan yang paling dibutuhkan oleh siswa tersebut dalam belajar merupakan aspek *Soft skills*. Dengan begitu pemilihan guru PAI untuk mengembangkan ketiga keterampilan tersebut telah menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas dan tuntutan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Dari paparan data, baik dari data observasi, wawancara , dan dokumentasi. ,maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian *Soft skill* yang dikembanganhkan oleh guru PAI, meliputi:

---

<sup>57</sup> Maulud Hidayat S.Pd.I, Guru PAI, SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, (23 April 2024)

<sup>58</sup> Siswa SMA Negeri 2 Sampang, Wawancara Langsung, ( 23 April 2024)

### 1. Kemampuan Berkomunikasi dengan baik

Keterampilan komunikasi di kelas dengan menyampaikan gagasan, pemikiran, pengetahuan yang dimilikinya dengan baik, menyerap informasi (menjadi pendengar yang baik dan aktif).

### 2. Kemampuan Bekerja Sama

Dengan melakukan diskusi kelompok yaitu dengan menguasai keterampilan 4C yaitu communication, creativity, critical thinking and collaboration

### 3. Kemampuan Kepemimpinan

- a) Guru menerapkan metode cooperative learning
- b) Guru memberikan kesempatan siswa bertanya

## **B. Pembahasan**

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan *Soft skill* Siswa Di SMA Negeri 2 Sampang

#### a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Educator Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa

##### 1) Keteladanan

Keteladanan ini erat kaitannya dengan peran guru sebagai educator. Lembaga SMA Negeri 2 Sampang dalam mengembangkan *Soft skill* siswa khususnya guru mata pelajaran PAI yang pertama sesuai dengan wawancara kepada guru yaitu mengedepankan peran guru sebagai educator. Guru dapat membedakan antara sistem mengajar dan mendidik. Jadi, ketika pembelajaran di kelas guru mampu memberikan pengajaran sesuai materi dan mendidikan akan nilai-nilai kebaikan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Yogia Prihatini bahwa definisi guru sebagai pengajar lebih kepada *transfer of knowledge* atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi jika pendidik berperan lebih besar daripada pengajar.<sup>59</sup>

Pengembangan *Soft skill* di SMA Negeri 2 Sampang diaktualisasikan saat mengawali kegiatan pembelajaran. Guru mata pelajaran PAI menanyakan kepada siswa setiap harinya sudahkah menyempatkan membaca Al-Qur'an. Hal inilah secara tidak langsung akan mengingatkan siswa untuk tidak lupa membaca Al-Qur'an. Bagi siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an diadakan pendekatan, bimbingan, dan arahan kepada mereka mengenai kesulitannya. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus agar mereka terlatih dan terbiasa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan begitu, bacaan Al-Qur'an siswa tersebut yang awalnya kurang lancar karena telah terbiasa maka secara bertahap akan mulai lancar.

Selain itu peran teman sebaya pun sangat penting, siswa yang dibimbing oleh tutor sebaya lebih nyaman karena batasannya hanya teman. Adanya peran tutor sebaya akan membentuk *Soft skill* siswa yaitu bekerja sama dan terjalinya komunikasi. Oleh karena itu kedua peran tersebut baik guru maupun tutor sebaya harus berjalan beriringan untuk mengatasi kesulitan siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.

## 2) Motivasi

Guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sampang memberikan pemahaman dan dorongan kepada siswa mengenai pentingnya *Soft skill* untuk mengembangkan diri mereka. Bentuk *Soft skill* tersebut yang arahnya untuk memotivasi siswa. Pengimplementasiannya guru memberikan contoh tentang seorang tokoh teladan yang mempunyai nilai moral kebaikan, dengan tujuan nantinya dapat mendorong siswa untuk menerapkan pengalaman

---

<sup>59</sup> Prihartini, Wahyudi, Hasanah, dan Ridha DS, "Peran dan Tugas Guru", 88.



langsung dari tokoh. Dan juga setelah diskusi kelompok guru selalu mensisipkan nasehat agar peserta didik akan lebih baik kedepannya.

### 3) Konsisten

Guru SMA Negeri 2 Sampang juga memberikan pemahaman dan pengembangan akan pentingnya *Soft skill* kepada siswa juga dibutuhkan cara agar *Soft skill* tersebut tetap melekat dalam diri mereka masing-masing. Dengan begitu siswa mampu menerapkannya bukan hanya di lingkungan sekolah saja, akan tetapi di kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun masyarakat. Pengimplementasiannya yaitu Mengingatkan siswa untuk selalu menyempatkan membaca Al-Qur'an. diawal dan diakhir pembelajaran guru mengulang kembali materi yang dipelajari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Putri Cahyanti, Purwandi, dan Hadi Suyono bahwa guru sebagai educator memiliki peran yang pertama dan utama, maksudnya peran yang terlebih dahulu dilaksanakan oleh guru serta memiliki dampak yang paling besar terhadap perubahan pola pikir dan tingkah laku peserta didik.<sup>60</sup>

### 4) Bertanggung Jawab

Guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sampang mengungkapkan agar *Soft skill* dapat melekat pada diri siswa dibutuhkan suatu pendekatan, pembiasaan dan bimbingan secara terus menerus dilakukan oleh guru maupun lembaga Sekolah secara tidak langsung maka *Soft skill* tersebut dapat melekat pada individu mereka masing-masing. Guru juga selalu memberikan nasihat dan mengingatkan kepada siswa dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab seperti mengerjakan tugas tepat waktu, memakai atribut lengkap, dan tidak datang terlambat ke sekolah. Selain itu guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengimplementasikan adab sopan santun ketika bertemu dengan seseorang yang lebih tua yaitu guru ataupun orang tua

---

<sup>60</sup> Cahyanti, Purwandi, dan Suyono, "Peran Guru Sebagai Educator.", 80

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Innovator Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa

- 1) Kemampuan berkomunikasi, kerja sama, keterampilan berpikir, kepercayaan diri, dan menyelesaikan masalah

Peran guru sebagai innovator dalam mengembangkan *Soft skill* adalah menciptakan suatu cara atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan yaitu mengembangkan *Soft skill* siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa bahwa seorang guru hendaknya memiliki keinginan yang tinggi untuk selalu menambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya sehingga mampu menghasilkan sebuah inovasi dalam media, metode, model-model pembelajaran yang kreatif bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>61</sup>

Metode yang digunakan oleh guru mata PAI di SMA Negeri 2 Sampang antara lain metode cooperative learning, diskusi, metode classical, ceramah, penayangan video teladan, penugasan, pembiasaan, kuis, hafalan dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan *soft skill*.

- 2) Pengelolaan Informasi

Guru mata pelajaran PAI juga menggunakan metode kuis yaitu menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan. Metode ini bertujuan agar siswa memperhatikan, fokus, percaya diri, dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru juga mengadakan kegiatan tanya jawab, penugasan beserta proses mengerjakannya untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang pelajari. Jika dari siswa ada yang merasa kesulitan memahami materi, maka guru harus mampu memberikan bimbingan untuk mengatasi permasalahan mereka dan mencarikan solusi yang tepat.

- 3) Kedisiplinan

---

<sup>61</sup> Munawir, Salsabila, dan Nisa, "Tugas Fungsi dan Peran Guru Profesional", 10.

Guru memberikan arahan akan pentingnya nilai kedisiplinan kepada siswa. Tak lupa guru mengingatkan kepada siswa bahwa semua orang yang ingin cerdas harus mempunyai niatan untuk belajar dan bersungguh-sungguh.

Kepala Sekolah juga terlibat dalam kegiatan pengembangan *Soft skill* Kedisiplinan ini yaitu mengadakan kegiatan pagi bersalaman dengan guru di gerbang Sekolah yang dipimpin oleh Kepala Sekolah dan diikuti oleh waka kesiswaan ataupun guru lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa berinteraksi dengan guru, menumbuhkan sopan santun dan menghindarkan siswa dari keterlambatan. Guru mata pelajaran PAI yaitu Bapak Maulud Hidayat, S.Pd.I menyatakan bahwa pengembangan *Soft skill* pada siswa masih terdapat beberapa kekurangan, namun sebagai seorang guru yang berperan sebagai inovator harus mampu mengatasi setiap masalah dan mencari solusi terbaik. Solusi tepat untuk mengatasi permasalahan siswa yang melanggar yaitu melakukan pendekatan, nasihat, bimbingan, peringatan, dan hukuman atau punishment.

Tahapan awal, guru melakukan pendekatan dan menanyakan mengenai mengapa siswa tersebut melanggar peraturan Sekolah. Kemudian setelah itu guru memberikan nasihat, bimbingan, dan peringatan kepada siswa agar tidak melakukan kesalahan kembali. Namun apabila siswa yang bersangkutan tetap melakukan kesalahan, maka akan diberikan hukuman atau punishment yang bersifat mendidik contohnya menulis, membaca istigfar atau asmaul husna dan sholawat nariyah.

#### 4) Memiliki jiwa Sosial

Ada beberapa cara untuk mewujudkan pengembangan *Soft skill* yaitu melalui beberapa metode pembiasaan, pembiasaan spontan, pembiasaan terprogram dan pembiasaan teladan. Metode pembiasaan meliputi pembacaan sholawat nariyah, asmaul husna sebelum memulai pelajaran, istigosah, tahlil, sholat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, Kemudian melalui pembiasaan terprogram yaitu peringatan hari besar Islam, nasional, dan

upacara bendera. Sedangkan pembiasaan spontan yaitu 3 S (senyum, salam, sapa), bansos. Dan melalui pembiasaan keteladanan yaitu berpakaian rapi, ramah, dan mencontoh akhlak Nabi.

#### 5) Memiliki Nilai Spiritual

Guru memberikan nasihat tentang tata krama dan sopan santun siswa dan telah ditunjukkan oleh siswa sendiri bahwa ketika bertemu guru sedikit menundukkan kepala dan sebelum memasuki ruangan guru mengucapkan salam. Selain itu untuk mencapai nilai islami yang sesungguhnya yaitu mengingatkan tentang sholat, mengaji, dan hafalan surat. Sebagai seorang guru dalam mengembangkan *Soft skill* siswa, bukan hanya berusaha secara fisik dari luar namun juga melalui batiniyah yaitu doa dan tawasul. Tujuannya untuk mengharapkan Rida Allah dan diberikan kemudahan agar siswa mampu mengembangkan *Soft skill* sehingga terwujudnya visi misi Sekolah sesuai harapan.

#### 2. Jenis Soft skill yang Dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Sampang.

Dengan perkembangan teknologi yang telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Pembelajaran PAI bisa menjadi wadah bagi guru dalam mengajarkan *Soft skills* kepada siswa. Pengembangan *Soft skills* dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya memberikan tumpukan informasi atau pengetahuan yang telah terstruktur dan terorganisasi tetapi juga memberikan stimulus, mendesain kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah *Soft skills* siswa. Karena kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa besar informasi maupun pengetahuan diterima dengan baik, tetapi juga dari aspek kemampuan siswa menyampaikan informasi, kemampuan siswa belajar dalam kelompok dan menerima perbedaan pendapat harus ditanamkan dalam jiwa mereka dan dibiasakan pada setiap proses pembelajaran. Aspek-aspek inilah yang akan membentuk *Soft skills* siswa dan menjadi tujuan pembelajaran yang tidak boleh diabaikan.

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang diperlukan siswa dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi non verbal dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif.

Adapun indikator keterampilan komunikasi siswa antara lain: Keterampilan komunikasi verbal. Meliputi: mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, tata Bahasa yang baik, pembicaraan singkat dan mudah dipahami, suara lantang dan jelas. Adapun verbal. Mencakup: melihat lawan bicara, ekspresi wajah yang ramah dan gerakan tangan sesuai dengan kata yang diucapkan.

Keterampilan komunikasi menjadi syarat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengutarakan gagasan serta bertukar informasi dengan guru atau sesama peserta didik. Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya akan mempermudah dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dalam dunia kerja nantinya. Terlebih di era saat ini dimana kita bisa berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai negara tanpa adanya hambatan yang sulit. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau gagasan informasi kepada orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi merupakan suatu keharusan agar terjadi hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.<sup>62</sup>

Dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sampang terjadi proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum

---

<sup>62</sup> Mustika Abidin. "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (SOR) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.", *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 3. no 1( Juli,2022), 58  
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v3i1.335>

atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, keterampilan komunikasi non mengidentifikasi atau menemukan masalah, mengumpulkan materi pembelajaran dari berbagai sumber, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Proses pembelajaran PAI pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Tujuan instruksional tidak bisa dicapai bila kemampuan komunikasi tidak memadai. Komunikasi juga bagian inti dari kompetensi profesional dan kompetensi sosial bagi guru. Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar maupun dalam dunia bekerja. Communication skill atau keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang seseorang dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari komunikan dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keterampilan komunikasi ini menjadi sebuah tantangan sendiri bagi institusi pendidikan termasuk di SMA Negeri 2 Sampang untuk dapat menghasilkan generasi-generasi yang peka serta tanggap dengan kondisi yang ada di sekitarnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi adalah dengan siswa melakukan presentasi di depan kelas, siswa menulis materi presentasi, siswa melakukan diskusi sebagai wadah untuk bertanya, menjawab dan merespon pertanyaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya menerapkan sistem pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang memiliki kemampuan communication skill, yaitu siswa mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pelajaran, baik secara lisan maupun tulisan.

Pemilihan keterampilan Jenis Soft skill komunikasi sebagai salah satu aspek *Soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI sudah sangat sesuai dengan kebutuhan saat ini maupun untuk bekal mereka memasuki dunia kerja nantinya. Adapun kerjasama adalah suatu usaha bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan

bersama. Kerjasama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya. Kerjasama adalah sebuah sikap mau mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinana juga merupakan aspek yang tidak kalah penting untuk bisa melatih *soft skill* siswa.

Keterampilan bekerja sama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sampang ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui kegiatan belajar secara berkelompok. Kerja kelompok dalam pembelajaran dilakukan oleh dua peserta didik atau lebih agar siswa dapat saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Kerjasama dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Dengan bekerja sama, siswa dapat mengembangkan konten pengetahuan dan belajar keterampilan seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah yang kompleks, dan membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain.

Dengan bekerja kelompok *Teamwork* (kerjasama), siswa akan lebih mudah menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah kelompok, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan peserta didik untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya. Kondisi tersebut tentu akan membuat hasil akhir yang diraih menjadi lebih maksimal. Tidak hanya itu saja, melalui kolaborasi tersebut siswa akan belajar bertanggung jawab dengan peran yang dimiliki, saling berempati serta bisa menghormati pendapat orang lain yang berbeda.

Collaboration berarti membiasakan peserta didik membaaur dengan sesama dan bertanggung jawab sebagai kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari penggunaan collaboration dalam model pembelajaran adalah untuk membangun karakter sosial pada peserta didik.

Pemilihan keterampilan bekerja sama sebagai salah aspek *Soft skills* yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI sangat relevan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Di dalam kelas ketika proses pembelajaran PAI berlangsung, dengan bekerja sama memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar saling memantau satu sama lain, mau ikut serta dalam menyelesaikan tugas kelompok, dapat belajar dari pengetahuan maupun pengalaman teman, saling mendeteksi kesalahan dan belajar bagaimana untuk memperbaiki kesalahan mereka. Terdapat bukti kuat bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kolaboratif bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari atau ketika berada di lingkungan di masyarakat, keterampilan bekerja sama sangat dibutuhkan dalam membantu satu sama lain.

Kepemimpinan dalam pembelajaran PAI juga di kembangkan dalam proses diskusi di dalam kelas dimana dalam kelompok tersebut, Ada yang bertugas sebagai ketua kelompok (pemimpin), yang memimpin jalannya diskusi dan mengarahkan teman-temannya untuk mengerjakan tugas masing-masing. Ada bertugas melakukan presentasi di depan kelas, ada bertugas merangkum isi diskusi, meliputi pertanyaan diajukan maupun jawaban yang diberikan. Dan ada yang menjadi anggota saja, namun tetap ikut aktif mencari materi untuk dipresentasikan nanti.

Kegiatan lain untuk mengembangkan *Soft skill* kepemimpinan yaitu dengan organisasi al fan islami karena pengembangan kepemimpinan dalam organisasi merupakan proses belajar dan perubahan personal, dimana seseorang yang memiliki potensi kepemimpinan akan mengalami pengembangan dalam hal nilai dan kompetensi kepemimpinan.